

Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd

Dhaoul Ngazizah¹, Kholid Mawardi²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Article Info

Article history:

Accepted: 22 Desember 2021

Publish: 03 Januari 2022

Keywords:

Filsafat

Agama

Ibnu Rusyd

Article Info

Article history:

Diterima: 22 Desember 2021

Terbit: 03 Januari 2022

ABSTRAK

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membahas integrasi antara agama dan filsafat dalam pandangan Ibnu Rusyd. Pada peradaban klasik telah terjadi perdebatan dan pergulatan yang panjang yang disebabkan perbedaan sudut pandang antara filsuf dan fuqaha. Satu sisi para filsuf mendasari gagasan berdasar pada pemikiran akal, sedangkan sisi yang lain berpendapat berdasarkan wahyu. Ibnu Rusyd seorang filosof muslim yang sangat mencintai ilmu pengetahuan berusaha untuk mengintegrasikan filsafat dan agama. Ibnu Rusyd mengatakan bahwasanya Filsafat dan Agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran. Filsafat produk pikiran dari manusia dan Agama berlandaskan pada wahyu Tuhan. Secara epistemologis, metode yang ditempuh Ibnu Rusyd dalam rangka mempertemukan agama dengan filsafat, dengan cara *Ta'wil* dan *Qiyas*. Hal ini pula telah beliau tuliskan dalam buku yang berjudul *fashl al-maqal wa taqrir ma bain al hikmah wa al-syariah min al-ittishal*.

Abstract

This article was written with the aim of discussing the integration between religion and philosophy in the view of Ibn Rusyd. In classical civilization there have been long debates and struggles caused by differences of opinion between philosophers and jurists. One side of the philosophers based their ideas on the thinking of the intellect, while the other side argued based on revelation. Ibn Rusyd, a Muslim philosopher who was very fond of science, sought to integrate philosophy and religion. Ibn Rusyd said that Philosophy and Religion are interrelated and have the same goal, which is to seek the truth. Philosophy is the product of the mind of man and Religion is based on the revelation of God. Epistemologically, the method taken by Ibn Rusyd in order to unite religion with philosophy, by way of Ta'wil and Qiyas. This is also what he has poured in a book entitled fashl al-maqal wa taqrir ma bain al hikmah wa al-syariah min al-ittishal.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Dhaoul Ngazizah,

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Email: azizahdhaoul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat antara para *fuqaha* dan filosof sudah terjadi pada masa peradaban klasik. Pemikiran Yunani adalah cikal bakal filsafat Barat yang sedang berkembang menjadi titik awal pemikiran Barat abad pertengahan, modern dan kontemporer Selanjutnya. Selain menempatkan filsafat sebagai sumbernya, pengetahuan, juga menjadikan agama sebagai cara hidup, meskipun harus kita akui bahwa hubungan antara filsafat dan agama memiliki gelombang pasang dan surut. Konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat ini seperti dua sisi mata uang, di satu sisi para filosof mendasarkan gagasannya pada pemikiran akal, sedangkan di sisi lain para *fuqaha* berpendapat atas dasar wahyu. Masalah yang sering muncul dari kedua hal yang berbeda ini adalah tentang cara mempertemukan agama sebagai wahyu dari Tuhan dengan filsafat yang merupakan produk pikiran dari manusia. Meski

tujuannya sama untuk mengungkap kebenaran, namun filsafat dengan agama memiliki latar belakang yang berbeda. Kebenaran filsafat berangkat dari kebertanyaan dan keragu-raguan serta pemikiran manusia sedangkan, agama berasal dari keyakinan kepada Tuhan. Sementara epistemologi Islam mengartikulasikan Al-Qur'an sebagai inspirasi akal dalam mencari kebenaran, dan akal ini memiliki tempat penting di dalamnya, Al-Qur'an sebagai wahyu tidak dapat diingkari. Sementara keraguan dan pertanyaan yang menjadi ciri filsafat ini pada dasarnya bertentangan dengan keyakinan agama, keduanya berfungsi sebagai pencari kebenaran. Bahkan, dalam beberapa episode rujukan normatif Islam, khususnya Al-Qur'an dan sejarah klasik Islam, muncul situasi yang sama sekali berbeda dari kecenderungan di atas [1].

Tidak sedikit dari para filosof muslim berhasil menghamonisasikan filsafat dan agama, sejarah telah mencatat diantaranya Al Kindi, kemudian dilanjutkan oleh Al Farabi, disempurnakan oleh Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd [2]. Salah satu tokoh filsafat Islam yang mempunyai kontribusi dalam pemikiran agama dan filsafat ini adalah Ibnu Rusyd atau orang barat menyebutnya Averroes. Upaya Ibnu Rusyd

untuk menemukan titik temu antara filsafat dan agama tercantum dalam bukunya *Fahsl alMaqal wa Taqrir ma Bain alHikmah wa alSyariah min alIttishal* [3]. Pemikiran Ibnu Rusyd diakui sangat luar biasa dan diikuti oleh banyak kalangan. Artikel ini memaparkan kisah hidup Ibnu Rusyd, konsep filsafat dan agama menurut pemikiran Ibnu Rusyd dan pemikiran Ibnu Rusyd tentang integrasi filsafat dan agama.[3].

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah studi pustaka. Dalam mengkaji materi dalam artikel ini, peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa sumber berdasarkan buku dan artikel yang telah diterbitkan [4]. Terlebih dahulu penulsi membaca buku, jurnal dan sejenisnya kemudian mengambil beberapa pokok penting yang kemudian dijabarkan melalui pemahaman penulis. Metode ini digunakan untuk menganalisis, menginterpretasikan, menggali untuk selanjutnya peneliti dapat menyelesaikan masalah yang hendak dikaji berdasar pada sumber yang dapat dipercaya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki nama lengkap Abu Al Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd atau biasa dikenal dengan Ibnu Ruysd. Orang Barat mengenalnya sebagai Averroes. Lahir di Cordoba, Andalus, yang sekarang dikenal sebagai Spanyol di tahun 520 H/1126 M dan meninggal di Maroko pada 1198 M [5]. Sejak kecil, Ibnu Rusyd mempelajari Al-Qur'an, ilmu-ilmu keislaman seperti hadits, tafsir, sastra Arab dan fiqh, kemudian ia juga mempelajari matematika, astronomi, logika, filsafat, kedokteran dan fisika. Keahlian Ibnu Rusyd meliputi banyak ilmu seperti hukum, kedokteran dan yang paling populer ia adalah seorang filsuf pada periode filsafat Islam dari tahun 700 hingga 1200 [6].

Beliau hidup di lingkungan keluarga yang memiliki intelektual tinggi dan sangat mencintai ilmu. Kelurganya terkenal alim serta mahir dalam ilmu Fiqih, ayah dan kakeknya pernah menjadi hakim (qadhi') di pengadilan Andalusia dan Ibnu Rusyd sendiri menjadi hakim (qadhi) di Seville pada tahun 567 H/1171 M selanjutnya pada tahun 575 H/1179 M ditunjuk kedua kalinya sebagai hakim di Seville. Prestasi dan kepandaianya yang luar biasa dibidang hukum, Ibnu Rusyd dipromisikan untuk menjadi ketua Qadhi al Qudhat atau Mahkamah Agung di Cordova tahun 1182 M. Ibnu Rusyd bersama-sama dengan ayahnya Abu Al Qasim mengkaji, merevisi dan menghafal suatu buku karya Imam Malik yaitu Al Muwaththa' [5]. Di Barat Ibnu Rusyd yang dikenal Averroes adalah seorang ahli hukum, dokter dan filosof paling populer pada perkembangan filsafat Islam padat tahun 700-1200.

Semasa periode Al Muwahhid, Sultan Abu Ya'kub Abu Muhammad Abd al Mumin adalah pemimpin mempunyai wawasan luas, sangat menggemari ilmu pengetahuan serta

sangat perhatian terhadap ilmu. Hal itu terbukti dengan diutusnya beberapa orang ke penjuru wilayah dengan maksud mengumpulkan buku ilmiah guna selanjutnya dikumpulkan di Andalusia, dengan harapan Andalusia maju sama halnya dengan Baghdad. Guna merealisasikan keinginannya tersebut, Sultan Abu Ya'qub berani menghabiskan uang 1000 dinar untuk membayar satu manuskrip serta mengumpulkan ilmuan-ilmuan berpengalaman di bidang filsafat salah satunya adalah Ibnu Rusyd [3].

Averoes atau Ibnu Ruyd untuk pertama kalinya bertemu Sultan Abu Ya'qub Yusuf melalui perantara guru Ibnu Rusyd yang menjadi dokter pribadi sang sultan, yakni Ibn Tufail di tahun 565H /1169 M. Untuk pertama kalinya juga Ibnu Rusyd diberikan tugas untuk adalah mengoreksi, mengkaji, menyelidiki karya Aristoteles sehingga dapat dipahami lebih dengan mudah dan pembaca tidak perlu membaca naskah asli dari Aristoteles. Ibnu Rusyd tidak hanya memberi komentar, tetapi beliau juga memberi pandangannya sendiri yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh filsof lain. Kritik, ulasan serta komentarnya menjadikan Ibnu Rusyd terkenal di Eropa dan berpengaruh terhadap para ilmuwan eropa. Keberhasilannya membuat Ibn Rusyd mendapat gelar the famous commentator of Aristoteles. Gelar tersebut diberikan pertama kali untuknya oleh seorang pengarang buku Divine Comedy/ Divine Commedia (Komedi Ketuhanan) yakni Dante Alagieri (1265-3121 M)[3].

Ketika Ibnu Tufail memasuki usia yang tidak muda lagi, Ibnu Rusyd kemudian menggantikan jabatan Ibnu Tufail sebagai seorang dokter pribadi Sultan Abu Ya'qub Yusuf di Istana Marakesyi tahun 1182 M. Hingga saat itu peperangan pemikiran (ghazwah al-fiqr) antara filsafat dan agama terus berlanjut. Setelah Sultan Abu Ya'qub Yusuf wafat, posisi Ibnu rusyd disisi sultan tidak bertahan lama, karena terus mendapat tekanan terkait dengan pemikiran dan ideology filsafatnya. Sementara para fuqoha pada saat itu sangat dekat dengan masyarakat. Demi kepentingan politik para penguasa muslim yang butuh dukungan masyarakat itu meninggalkan para filsof [3].

Pada tahun 1195 M para fuqoha menyebarkan berita bahwasanya Ibnu Rusyd dianggap kafir karena menyebarkan ajaran filsafat Aristoteles sehingga mereka beranggapan pemikirannya telah menodai ajaran-ajaran Islam dan menyakiti perasaan sultan, kemudian Sultanpun percaya[3]. Hingga akhirnya Ibnu Rusyd dicopot segala jabatannya dan dihukumi dengan diasingkan di Maroko, setahun setelahnya tepat tanggal 10 Desember 1198 memasuki usia 72 tahun di kota Marakhis, Ibu kota Maroko Ibnu Rusyd meninggal dunia [7]. Bahkan ada suatu kejadian dimana karya-karya tulisan Ibnu Rusyd dibakar kecuali yang bersifat ilmu pengetahuan murni (sains) seperti matematika, astronomi dan kedokteran [8].

Selain mengkaji filsafat Aristoteles beliau juga mengomentari karya dari filsof lainnya seperti Ibn Bajjah, Ibnu Sina, Al Ghazali serta Al Farabi [7]. Bahkan suatu hal yang sangat mengagumkan dari Ibnu Rusyd adalah bahwa hamper seluruh hidupnya ia pergunkan untuk membaca dan mempelajari ilmu. Sejak ia bernajak dewasa, ia tidak pernah seharipun meninggalkan membaca dan belajar kecuali 2 hari yaitu pada saat pernikahan dirinya dan pada saat ayahnya wafat.

3.2.Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan seorang filsof muslim yang populer pada abad pertengahan. Di era Ibnu Rusyd, filsafat mencapai puncaknya berkat prestasi luar biasa Ibn Rusyd, yang mencakup semua disiplin ilmu seperti kedokteran, filsafat, matematika, fisika, nahwu, fiqih, ilmu kalam dan lain-lainnya. Tidak banyak karya dari Ibnu Rusyd yang dapat ditemui terutama yang masih dalam bahasa arab, akan tetapi dapat ditemukan beberapa karyanya sudah dirubah ke dalam bahasa Ibrani latin [9]. Ibnu Rusyd dikenal tidak hanya sebagai seorang filosof, tetapi juga sebagai kritikus terhadap karya filosof lain. Karya Ibnu Rusyd terbagi dalam 3 jenis pembahasan yakni kritik, komentar, serta pandangan Ibnu Rusyd [10].

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang jumlah karya Ibnu Rusyd . Ernest Renan dalam A. Khudori Soleh mengatakan bahwa Ibnu Rusyd sekitar 78 buku, meliputi 20 buku

kedokteran, 28 buku dalam bidang filsafat, 8 buku hukum, 5 buku teologi, 4 buku astronomi, 2 buku sastra serta 11 buku dalam ilmu lain [11].

Beberapa karya-karya yang dibuat oleh Ibnu Rusyd yang masih bisa dijumpai adalah

- a. Bidang filsafat dan hikmah ada diantaranya: Tahafut at-Tahafut (keracunan dalam keracunan) dimana Ibnu Rusyd berupaya untuk menjelaskan dengan menyanggah butir-butir demi butir atas keberatannya berkaitan dengan buku yang ditulis oleh Al Ghazali yaitu buku Tahafut Al Falasifah [5]. *Ittishal al Aql al-mufarriq bi al-Insan* (Komunikasi akal yang membedakan dengan manusia). *Masail fi Mukhtalif Aqşam al Mantiq* (beberapa masalah tentang bagian logika [12]. Kemudian karya Ibnu Rusyd berkaitan dengan integrasi agama dan filsafat adalah *Fashl al Maqal fi ma bain al Hikmah wa Syariah min al Itthisal* [3].
- b. Bidang kedokteran diantaranya: *Al Kulliyat fi at Thibb* (studi lengkap bidang kedokteran). *Syarh Arjuwizah Ibnu Sina fi ath-Thibb*. Kemudian, *Maqalah fi at Tiryaq* (makalah berkaitan dengan obat untuk penolak racun). *Nashaih fi Amr al-Ishal* (nasehat tentang penyakit perut dan diare). *Masalah fi Nawaib al-Humma* (masal tentang penyakit demam). [12].
- c. Bidang Fiqih dan Ushul fiqih diantaranya: *Bidayah Al Muqtahid wa Nihdayah Al-Muqtashid* (berisi tentang hukum Islam) [5]. *Risalah Ad Dhahaya* (Risalah berkaitan dengan qurban). *Ad Dar Al-Kamil fi al- Fiqh* (Studi fiqih yang Sempurna) dsb.
- d. Bidang Astromoni diantaranya adalah *Maqalah fi Harkah al-Jirm As-samawi* (makalah tentang gerakan meteor). *Kalam ala Rukyah Jirm Ats-Tsabitah* (berisi pendapat tentang melihat meteor tetap tidak bergerak) [12].

Tulisan-tulisan terkait pandangan Ibnu Rusyd menjadi karya warisan pemikiran filosofis di Eropa. Namun, ide-ide filosofis Ibnu Rusyd sedikit diketahui, bahkan di kalangan umat Islam sendiri. Ada beberapa faktor yang membuat karya-karya Ibnu Rusyd sedikit diketahui: pertama adalah bahwa karya-karya yang dikenal saat ini adalah terjemahan, sementara banyak karya asli Ibn Rusyd telah dibakar oleh kalangan anti-filsafat dan kalangan yang tidak setuju dengannya, faktor yang kedua adalah bahwa negara-negara Timur kurang menerima ide-ide filosofis dan lebih tertarik pada praktik keagamaan, tidak seperti orang Eropa yang dengan mudah menerima ide-ide para filsuf seperti Ibnu Rusyd [8].

3.3. Latar Belakang dan Tujuan Ibnu Rusyd Mengintegrasikan Filsafat dan Agama

Ide mengintegrasikan antara filsafat dan agama tidak muncul begitu saja. Akan tetapi terikat dengan *sosio-historical* sesuai dengan keadaan pada saat itu. Bahkan ada satu hal yang menambah ketegangan antara integrasi filsafat dan agama yakni pertentangan tentang kausalitas yang terjadi antara filsafat Islam pada periode pertengahan yaitu antara Al Ghazali dengan karyanya *Tahafut Al Falasifah*-nya dengan Ibnu Rusyd lewat *Tahafut At Tahafut*.

Kegigihan Ibnu Rusyd dalam membela filsafat, terutama filsafat Ibnu Sina dengan mengomentari karya Al-Ghazali yaitu *Tahafut at-Tahafut* (kekacauan dalam kekacauan) atau lewat *Al Kasfu Manahij Al Adilah* berangkat dari kekhawatiran Ibnu Rusyd atas kutukan masyarakat muslim. Ibnu Rusyd menegaskan bahwasanya agama dan filsafat sebenarnya tidak bertentangan dan tidak perlu untuk diperdebatkan. Pembelannya terhadap filsafat tidak bermaksud untuk menodai agama serta menjauhkan masyarakat muslim dari agama, melainkan tujuan utamanya adalah mengintegrasikan serta mensinergikan antara agama dan filsafat. Penyebab dari kesan yang menyebutkan filsafat bertentangan dengan agama disebabkan adanya kesalah pahaman terhadap keduanya itu. Dalam hal tersebut Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa Al Ghazali telah keliru dalam memahami syariat agama, begitu juga dalam memahami filsafat. Agama dan Filsafat ibarat saudara sepersusuan (*Tau'amatani*). Keduanya bermaksud mencari kebenaran hanya saja berbeda jalan yang digunakan. [13].

Hamzah memaparkan bahwasanya ada 3 faktor yang melatarbelakangi munculnya ide tentang mengintegrasikan filsafat dan agama yaitu:

- a. Faktor sosiologis dimana Andalusia pada saat itu beranggapan bahwasanya kebenaran adalah yang diungkapkan oleh *fuqoha*, selain dari itu maka dianggap sebagai menyalahi syariat agama.
- b. Faktor Ideologis bahwasanya Ibnu Rusyd sangat menggemari pemikiran Aristoteles terbukti dengan perhatiannya memberikan ulasan dan komentar terhadap karya aristoteles. Seakan-akan Aristoteles sosok manusia yang sempurna terhindar dari kesalahan, itulah yang menjadi sebab mengapa Ibnu Rusyd dikatakan kafik oleh para fuqoha.
- c. Kondisi objektif dimana masyarakat muslim di Andalus, berkeinginan adanya titik temu antara filsafat dan agama. Karena ketegangan pada saat itu begitu parah sampai pada tingkat saling mengkafirkan [3].

Filsafat yang dicetuskan Ibnu Rusyd sangat berdampak kepada pola pikir dunia saat itu. Menurutnya tidak ada yang perlu dipertentangkan karena filsafat tidak bertentangan dengan keimanan. Sehingga, beliau sangat menganjurkan kaum muslimin untuk belajar filsafat. Kandungan Al-Qur'an memuat hal mengenai pencipta serta segala sesuatu yang berhubungan mengenai pencipta. Hal ini menunjukkan bahwasanya kandungan Al-Qur'an membuat manusia untuk berfikir lebih dalam mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan sang pencipta-Nya. Sesuai dengan tugas filsafat yakni membuat manusia berfikir lebih dalam mengenai penciptanya dan segala hal yang berkaitan dengan pencipta-Nya. [9].

3.4. Hubungan Filsafat dan Agama

Agama berasal dari 2 kata yakni *a* yang memiliki arti tidak kemudian kata *gam* memiliki arti pergi, sehingga kata agama memiliki arti tidak pergi, diwariskan, berada ditempat. Pendapat lain menyatakan bahwa kata agama memiliki arti pedoman. Agama juga memiliki pedoman yakni Kitab Suci [14]. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Philo* dan *Sophos*. *Philos* berarti cinta, arti secara lebih luas berarti keinginan, dan *Sophos* berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Secara etimologis, filsafat berarti kebijaksanaan atau cinta akan kebenaran (*love wisdom*). [15].

Perbedaan yang sangat mendasar antara agama dengan filsafat terletak pada hakikat nilai kebenarannya karena berangkat dari sumber utama dua hal tersebut. Satu sisi kebenaran filsafat bersifat relatif karena spekulasi yang berasal dari kebertanyaan pikiran manusia. Sedangkan pada sisi yang berbeda agama bernagakat dari sesuatu yang mutlak atau abadi karena berasal dari yang mutlak dan abadi yakni wahyu dari Tuhan. Kebenaran sendiri menurut pandangan Ibnu Rusyd tidak ada yang ganda, hanya terdapat satu kebenaran saja [16] Walaupun adanya perbedaan yang menadasar anatara kedua hal diatas, tidak berarti keduanya tidak sama sekali memiliki keterkaitan satu sama lain atau tidak mungkin untuk saling menanggapi dengan cermat.

Menurut Ibnu Rusyd sendiri titik temu Agama dan filsafat merupakan sebuah keniscayaan. Ada beberapa asumsi yang mendasari Ibnu Rusyd untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut. Paling tidak ada 3 asumsi yakni:

- a. *Ad Din Yujibu At-Tafalsuf* yakni agama mendorong serta mengendalikan untuk berfilsafat. Pemikiran tersebut berkaitan dengan pernyataan Muhammad Yusuf Musa yang menyebutkan Thabi'atu Al-Qur'an Tad'uli At Tafalsuf yang berarti karakter Al Qur'an mengajak untuk berfilsafat, terbukti dengan adanya ayat-ayat yang menganjurkan manusia melakukan *taddabur*, merenung, memikirkan alam, serta ayat tentang manusia dan pencipta.
- b. Anna Syara Fihidhahirun wa Batinun yakni bahwa syariat itu terdiri dari 2 dimensi yakni dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi lahir itu untuk dikonsumsi para fuqoha, sedangkan dimensi batin itu untuk dikonsumsi para filosof..

- c. Anna At-Takwil Dharuriyyun Likhairi Asy Syariah aa Al Hikmah au Ad Din wal Fahafah, yang berarti takwil merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan untuk kebaikan syariat dan filsafat [13].

Ibnu Rusyd sendiri menegaskan tidak ada pertentangan anatara filsafat dan agama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan dalil Al-quran yaitu Surat al Hasr ayat 2 yang artinya *“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara Ahli Kitab dari kampung halamannya saat pengusiran pertama. Kamu tidaklah menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, benteng-benteng mereka akan mempertahankan mereka dari arah yang tidak mereka sangla. Dan Allah menanamkan rasa takut kedalam hati mereka, sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!”*

Kemudian, Surat al Isra ayat 84 yang artinya

“Katakanlah wahai (Muhammad), Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing, Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Ayat tersebut menyebutkan bahwasanya manusia diperintahkan agar berfikir atau berfilsafat secara mendalam. Tujuan dari agama pada dasarnya untuk mencari kebenaran dan selanjutnya fungsi akal digunakan. Akal digunakan untuk menunjukkan manusia yang benar dan yang salah. Dapat disimpulkan bahwasanya Al-qur'an lah menyuruh manusia untuk berfilsafat dan tidak apabila ada dalil yang menunjukkan tentang larangan untuk berfilsafat, sehingga dalil tersebut perlu untuk ditafsirkan secara jelas terlebih dahulu [16].

Ibnu rusyd menggunakan 2 pendekatan yaitu pertama, pendekatan syar'i serta pendekatan rasional. Usaha Ibnu Rusyd untuk merukunkan agama dengan filsafat adalah keyakinan kuat. Ketika para filosof mencoba untuk mempertahankan eksistensi filsafat dari para pemimpin Islam, maka upaya yang terbaik yang mereka lakukan adalah mendamaikan keduanya [8].

Pendekatan pertama, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat menjelaskan segala wujud kemudian merenungkan sebagai bukti adanya pencipta. Selanjutnya Ibnu Rusyd menjelaskan semua yang berada di dunia sebagai ciptaan maka menunjukkan jika adanya yang menciptakan. Sehingga guna mengetahui pencipta harus mengerti terlebih dahulu ciptaan atau sunnatullah-Nya. Oleh karena itu, menurut Ibnu Rusyd semakin sempurna pengetahuan terhadap ciptaanya semakin sempurna pengetahuan terhadap sang pencipta.

Pendekatan kedua, Ibnu Rusyd menjelaskan ayat yang terdapat di Al-Qur'an yang dianggapnya selaras sesuai dengan tujuan pemikiran akal manusia. Sekaligus dijadikan dasar oleh Ibnu Rusyd tentang pentingnya menggunakan akal pikiran. Hal tersebut memberikan petunjuk secara eksplisit mengenai disyariatkannya serta diwajibkannya belajar filsafat sesuai dengan hukum agama. Akan tetapi, tidaklah semua orang bisa mengkaji, karena pemikiran filsafat berlandaskan rasio atau logika (ikmu mantiq) dan butuh pengkajian yang mendalam, karena bagian terpenting dalam logika yakni burhan (penalaran filosofi) dan qiyas (silogisme). Ibnu Rusyd mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode qiyas aqliy (silogisme) Aristoteles bahwa mempelajari filsafat wajib dilakukan menurut agama atau paling tidak dianjurkan untuk dilakukan. [3].

Secara epistemologi, Ibnu Rusyd menggunakan metode Qiyas dan Ta'will untuk menyelaraskan agama dan filsafat. Filsafat dan agama tidak bertentangan satu sama lain, tetapi saling menguatkan, sebagaimana kebenaran itu sejalan dengan kebenaran-kebenaran lainnya. Dengan kata lain, filsafat adalah saudara kembar agama. Keduanya pada dasarnya adalah teman yang saling mencintai dalam mencari esensi kebenaran. [13].

Konsekuensi dari penafsiran itu bisa bermacam-macam karena sudut pandangnya yang berbeda-beda, tergantung dari para penafsirnya baik fuqoha, teolog bahkan filsuf. Tapi mungkin perbedaannya hanya pada tingkat artikulasinya, bukan Ikhtilaf tadl'aldl nya (berlawanan). Dengan kata lain, perbedaan itu disebabkan oleh masalah bahasa [13].

Berkaitan dengan masalah ilmu alam atau sains. Allah SWT menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui dua hal, yaitu Al-Qur'an sebagai ayat qauliyahnya, dan alam itu sendiri sebagai ayat qauniyahnya. Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat qauniyah yang memerintahkan hamba-hambanya untuk merenungkan, mempelajari, mempelajari dan mengambil hikmahnya. Bukan hanya kerajaan bumi yang harus kita renungkan dan pikirkan, tetapi juga kerajaan dia akhirat. Jadi, menurut Ibnu Rusyd, dalam hal ini menghukumnya seperti pada penggunaan dua alternatif sebelumnya, yaitu hasil penelitian terhadap alasan-alasan yang tidak disebutkan oleh agama dan atau disebutkan oleh agama. Jika hasil penelitian itu tidak disebutkan dalam agama, berarti tidak ada masalah. Artinya, ilmuwan bertanggung jawab untuk menemukan dan mendeskripsikannya dengan menggunakan metode ilmiah (penalaran filosofis). Tetapi jika sesuatu disebutkan oleh agama, ada dua alternatif, baik teks yang cocok dengan hasil penelitian dan atau teks yang berlawanan dengan hasil penelitian. Jika teks-teks itu sinkron saling menguatkan tidak menjadi masalah, artinya bahwa teks-teks itu mendukung apa yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah. Namun jika bertentangan dengan teks, maka teks tersebut harus ditakwilkan, yaitu dilakukan penakwilan yang dilakukan atas dasar makna zahir yang dikandung syariat.

4. KESIMPULAN

Konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat antara para *fuqaha* dan filosof sudah terjadi pada masa peradaban klasik. Di satu sisi para filosof mendasarkan gagasannya pada pemikiran akal, sedangkan di sisi lain para *fuqaha* berpendapat atas dasar wahyu. Masalah yang sering muncul dari kedua hal yang berbeda ini adalah tentang cara mempertemukan agama sebagai wahyu dari tuhan dengan filsafat yang merupakan produk pikiran dari manusia. Meski tujuannya sama untuk mengungkap kebenaran, namun filsafat dan agama berasal dari landasan yang berbeda. Kebenaran filsafat berasal dari kebertanyaan dan keragu-raguan serta pemikiran manusia sedangkan agama berasal dari keyakinan kepada Tuhan.

Salah satu filsof muslim yang berusaha mengintegrasikan agama dan filsafat adalah Ibnu Rusyd. Beliau merupakan orang yang sangat mencintai ilmu sejak kecil. Bahkan suatu hal yang sangat menggagumkan bahwa hampir seluruh hidupnya ia pergunakan untuk belajar dan membaca. Karya-karya yang dibuat Ibnu Rusyd hampir di semua bidang ilmu.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa agama dan filsafat sebenarnya tidak bertentangan dan tidak perlu diperselisihkan. Dan pembelaan terhadap filsafat tidak ditujukan untuk memisahkan masyarakat dari agama, tetapi untuk menyelaraskan atau mensinergikan keduanya. Alasan munculnya kesan bahwa agama adalah lawan dari filsafat adalah karena kesalahpahaman tentang agama dan filsafat itu sendiri.

Secara epistemologi, Ibnu Rusyd menggunakan metode Qiyas dan Ta'will untuk menyelaraskan agama dan filsafat. Filsafat dan agama tidak bertentangan satu sama lain, tetapi saling menguatkan, sebagaimana kebenaran itu sejalan dengan kebenaran-kebenaran lainnya. Dengan kata lain, filsafat adalah saudara kembar agama. Keduanya pada dasarnya adalah teman yang saling mencintai dalam mencari esensi kebenaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Hidayatulloh, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)," *J. Filsafat*, vol. 40, no. 2, 2006.
- [2] A. Masang, "Kedudukan Filsafat Dalam Islam," *J. PILAR J. Kaji. Islam Kontemporer*, vol. 11, no. 1, 2020.
- [3] Hamzah, "Epistemologi Ibnu Rusyd Dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat," *J. Pemikir. Islam Zawiyah*, vol. 4, no. 1, 2018.
- [4] V. W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021.
- [5] D. Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- [6] M. Syamsuddin, "Hubungan Wahyu dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam," *J. Filsafat*

Arete, vol. 1, no. 2, 2012.

- [7] Faturrohman, "Ibnu Rusd dan Pemikirannya," *Tsarwah, J. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [8] S. M. Fatimah, "Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," *Salam; J. Sos. Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [9] S. D. Tiam, *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publising, 2015.
- [10] M. T. Madan, "Ibnu Rusd dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Fiqih," *Kabilah*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [11] A. K. Soleh, *Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya mempertemukan Agama & Filsafat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- [12] R. D. Fitriannah, "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Dibirat," *El-Afkar*, vol. 7, no. 1, 2018.
- [13] A. Mustaqim, "Corak Tafsir Falsafi Ibnu Rusyd (Kajian atas Gagasan Titik Temu Agama dengan Filsafat dan Konsep Mctafisika)," *Hermeneia, J. Kaji. Islam Interdisipline*, vol. 6, no. 2, 2007.
- [14] A. Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- [15] A. Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [16] M. Hasan, *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.